

## Maumere (Gemu Fa Mire): Pembelajaran Tari Kreasi Baru untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

Dwi Mustika Oktianingrum<sup>1✉</sup>, Komala<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia

<sup>1</sup> [dwimustika2015@gmail.com](mailto:dwimustika2015@gmail.com), <sup>2</sup> [komalaikipsiliwangi@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:komalaikipsiliwangi@ikipsiliwangi.ac.id)

**INFO ARTIKEL** Diterima: 07/07/2024; Direvisi: 09/07/2024; Disetujui: 15/07/2024

### ABSTRAK

Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh beberapa anak, kecerdasan ini melibatkan anggota tubuh seseorang untuk bergerak. Berdasarkan temuan dilapangan, kecerdasan ini belum sepenuhnya terstimulasi, karena sempat munculnya COVID-19 dan pembelajaran yang dilakukan cenderung lebih memperhatikan kepada aspek perkembangan kognitif. Solusi penelitian yaitu menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan tentunya berpusat pada kecerdasan kinestetik anak dengan pembelajaran tari. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak dengan mengimplementasikan pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire). Indikator penilaian dilihat dari 3 indikator yakni kelenturan, kecepatan dan koordinasi mata-kepala-tangan-kaki. Metode penelitian memakai deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu lima anak usia dini. Teknik pengumpulan pada penelitian ini melalui pengamatan, interaksi langsung (wawancara) dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama observasi berlangsung dari pertemuan awal hingga akhir banyak mengalami peningkatan, terlihat dari awal pertemuan masih terdapat anak yang belum berkembang dalam 3 indikator, hingga akhirnya dapat mencapai keterangan berkembang sangat baik dalam kecerdasan kinestetik secara optimal.

### ABSTRACT

Kinesthetic intelligence is a type of intelligence possessed by some children that involves using their body parts for movement. Field findings indicate that the emergence of COVID-19 and the emphasis on cognitive development have partially hindered the full stimulation of this intelligence. The research solution is to create an active and enjoyable learning environment targeting children's kinesthetic intelligence through dance-based learning. This research aims to enhance children's kinesthetic intelligence by implementing a new creative dance called Maumere (Gemu Fa Mire). The assessment indicators include flexibility, speed, and eye-head-hand-foot coordination. The research method employed is qualitative-descriptive. The research subjects consist of five young children. Data collection techniques include observation, direct interaction (interviews), and documentation. Data analysis is conducted using triangulation. The research results indicate that throughout the observation period, from the initial meeting to the end, there was significant improvement observed. Initially, some children were found to be lagging in all three indicators, but eventually, they were able to achieve excellent development in kinesthetic intelligence.

### KEYWORDS

Kinesthetic Intelligence; Maumere New Creation Dance (Gemu Fa Mire); Early Childhood

## PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan salah satu bagian terpenting untuk diberikan banyak pembelajaran oleh orang dewasa, baik itu guru maupun orang tua. Hal tersebut dikarenakan pada masa keemasan ini anak-anak dapat di stimulasi agar mendapatkan hal-hal baik untuk kehidupan selanjutnya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 41 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak dari rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut anak memasuki masa keemasan (*golden age*) yang dimana pada masa ini, pendidik memiliki peluang besar untuk menstimulasi aspek perkembangan, karakter, maupun

kecerdasan yang dapat dimiliki oleh anak. Di era masa kini, masih banyak pendidik baik orang tua/wali maupun guru yang beranggapan bahwa anak dapat dikatakan pintar ketika ia mampu menguasai pembelajaran Baca Tulis Hitung (Calistung). Hal tersebut relevan dengan yang dikemukakan oleh Wulansuci & Kurniati (2019) bahwa terdapat banyak orang tua yang merasa khawatir bahwa anak-anak mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di Sekolah Dasar (SD) jika mereka tidak diberi rangsangan yang cukup dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung sejak awal. Hal tersebut menyebabkan banyak orang tua yang merasa cemas, sehingga pada akhirnya sedikit memaksakan anak untuk mempelajari calistung sejak dini tanpa berorientasi pada kebutuhan anak. Sedangkan menurut Howard Gardner (dalam Syarifah, 2019, hlm. 180) dalam teori *Multiple Intelligences* yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan tidak ada istilah manusia dapat dikatakan tidak cerdas. Dalam teori ini kecerdasan terbagi menjadi sembilan kecerdasan, namun pada penelitian ini difokuskan terhadap kecerdasan kinestetik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Halimah & Komala (2021) berpendapat bahwa setiap manusia pastinya mempunyai kecerdasan yang khas dan memerlukan pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi dan mendukung agar masing-masing kecerdasan anak dapat ditingkatkan.

Pada penelitian ini, lebih memfokuskan pada kecerdasan kinestetik anak usia dini kelompok B. Menurut Howard Gardner (dalam Meitarani, 2019, hlm. 34) kecerdasan kinestetik artinya keahlian dalam memakai seluruh anggota tubuh untuk mengekspresikan pandangan baru dan perasaan untuk membuat dan mentransformasikan sesuatu. Kecerdasan ini mencakup aspek fisik secara khusus, seperti keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, kecepatan, dan koordinasi antara mata-tangan-kaki-kepala. Kecerdasan kinestetik seringkali kurang diperhatikan oleh sebagian pendidik karena merasa pembelajaran yang dilakukan merupakan kegiatan yang biasa saja. Namun, jika salah satu anak memiliki kecerdasan ini, tidak menutup kemungkinan bagi anak untuk meraih prestasi di bidang non-akademik. Contohnya dalam kegiatan bidang kesenian maupun olahraga yang nantinya tidak menutup kemungkinan anak mampu meraih prestasi hingga tingkat nasional bahkan internasional.

Berdasarkan hasil temuan di salah satu lembaga PAUD di Kota Cimahi yaitu TK Dharma Kartini 2 bahwasannya kecerdasan kinestetik anak kelompok B belum seluruhnya terstimulasi. Dikarenakan sempat munculnya COVID-19 dan pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung lebih memperhatikan kepada aspek perkembangan kognitif. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran yang dapat menstimulasi kecerdasan kinestetik tidak dapat disalurkan secara langsung kepada anak yang mengakibatkan kecerdasan kinestetik anak kurang terpantau. Sebagai bahan evaluasi dan penelitian ini, kecerdasan kinestetik akan distimulasi dengan menerapkan beberapa indikator kepada anak kelompok B, sehingga kecerdasan tersebut dapat ditingkatkan melalui pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire).

Siswantari & Putra (2021) mengemukakan bahwa sebuah tari kreasi baru adalah sebuah bentuk ekspresi seni yang tetap menghormati pola tradisi, tetapi memungkinkan adanya eksplorasi baru yang tidak terikat pada standar yang telah mapan. Karena pada dasarnya, manusia sangat menyukai suatu hal yang baru sehingga dengan pembelajaran tari kreasi baru ini dapat mempelajari hal yang baru sesuai dengan zamannya. Sedangkan menurut Wulandari (2019) tari kreasi ialah merupakan sebuah karya seni tari yang di dalamnya terdapat sebuah pengembangan yang berdasarkan pada pola-pola tari yang telah ada sebelumnya. Selain dari itu, dalam sebuah proses garapannya terdapat beberapa hasil kreativitas, seperti koreografi yang diciptakan sendiri maupun pengaruh dari sebuah gaya-gaya di wilayah tersebut. Kreativitas dalam tari dapat ditemukan dalam berbagai aspek seperti tema, gerakan, kostum, atau tata rias. Meskipun demikian, tari kreasi tetap

mempertahankan elemen tradisionalnya. Sebagai contoh, sebuah tari kreasi dapat memiliki tema yang baru namun masih menggunakan unsur tradisional dalam pemilihan kostumnya. Dari pengertian tersebut, tari kreasi baru untuk penelitian ini dikemas dengan memperhatikan kebutuhan anak.

Adapun kegunaan tari bagi anak usia dini menurut Haryati (dalam Utami dkk, 2019, hlm. 89) yaitu; 1) dalam hal kesehatan, tarian dapat membantu meningkatkan fleksibilitas tubuh, menstimulasi aspek perkembangan motorik kasar, dan menyehatkan secara menyeluruh, 2) dalam aspek kecerdasan, tarian dapat meningkatkan kecerdasan anak, mengajarkan mereka berfikir kritis, fleksibel, tanggap dan cepat, 3) dalam aspek psikologis, tarian dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri, semangat yang positif, dan kreativitas anak, 4) dalam aspek sosial, tarian dapat membantu meningkatkan sikap Kerjasama dan penghargaan dalam interaksi sosial, 5) selain itu, tarian juga memiliki aspek keindahan yang dapat mengasah kehalusan budi dan kepekaan jiwa.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk memperhatikan kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Dhama Kartini 2 melalui pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire), agar pendidik dapat lebih memperhatikan dan menstimulasi anak untuk meningkatkan kecerdasan minat bakat ini supaya dapat tersalurkan dengan baik, karena dengan pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) ini, anak perlu melibatkan seluruh anggota tubuh untuk mengikuti gerakan tari yang sesuai ketukan irama musik, dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Rahayu dkk (2019) penelitian dengan pendekatan kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kalimat atau narasi melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Menurut Akbar (2015) deskriptif adalah proses menjelaskan atau memberi gambaran mengenai sesuatu yang terlihat, seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain sebagainya. Subjek penelitian ini fokus pada 5 anak yang berada di kelompok B di TK Dharma Kartini 2 Kota Cimahi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan metode triangulasi data yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan dengan melihat potensi kecerdasan kinestetik kelompok B yang dilihat dari tiga indikator pencapaian diantaranya kelenturan, kecepatan dan koordinasi antara mata-kepala-tangan-kaki. Melalui penelitian yang telah dilakukan, dijelaskan situasi awal pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) dengan tujuan meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini. Selama ini kecerdasan tersebut di TK Dharma Kartini dua masih kurang optimal.

Peningkatan kecerdasan kinestetik anak kelompok B melalui pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) dapat diamati melalui tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Pencapaian Kecerdasan Kinestetik (Kelenturan) Pertemuan 1-8

Nama Anak	Indikator Penilaian							
	Kelenturan							
	1	2	3	4	5	6	7	8
AHP	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
ANP	BB	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
CS	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
CAH	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
GAA	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel di atas, dapat dilihat hasil pencapaian kecerdasan kinestetik anak kelompok B pada indikator kelenturan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 8. Adapun hasil pencapaian kecerdasan kinestetik pada indikator kecepatan yang dapat diamati melalui tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Pencapaian Kecerdasan Kinestetik (Kecepatan) Pertemuan 1-8

Nama Anak	Indikator Penilaian							
	Kecepatan							
	1	2	3	4	5	6	7	8
AHP	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
ANP	BB	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
CS	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
CAH	BB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
GAA	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB

Tabel di atas merupakan hasil pencapaian kecerdasan kinestetik melalui observasi pada indikator kecepatan dari pertemuan 1 hingga 8. Selanjutnya yaitu hasil pencapaian kecerdasan kinestetik pada indikator kecerdasan koordinasi mata-kepala-tangan-kaki yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Pencapaian Kecerdasan Kinestetik (Koordinasi mata-kepala-tangan-kaki) Pertemuan 1-8

Nama Anak	Indikator Penilaian							
	Koordinasi mata-kepala-tangan-kaki							
	1	2	3	4	5	6	7	8
AHP	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
ANP	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
CS	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
CAH	BB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
GAA	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 terdapat empat anak dalam kelompok B yang belum menunjukkan perkembangan dalam indikator kelenturan. Namun, terdapat satu anak yang sudah mulai menunjukkan kemajuan dalam kelenturannya. Dalam hal indikator kecepatan, terdapat empat anak yang belum menunjukkan perkembangan dan satu anak yang sudah mulai menunjukkan kemajuan. Selanjutnya yaitu hasil pencapaian kecerdasan kinestetik pada indikator kecerdasan koordinasi mata-kepala-tangan-kaki yang dapat dilihat pada tabel berikut :

jutnya, dalam indikator koordinasi mata-kepala-tangan-kaki, terdapat tiga anak yang belum menunjukkan perkembangan dan dua anak lainnya sudah mulai menunjukkan kemajuan.

Pada pertemuan 2 menunjukkan bahwa dalam indikator kelenturan, terdapat satu anak yang masih menunjukkan kurangnya perkembangan, sementara empat anak lainnya sudah mulai menunjukkan kemajuan. Sementara itu, dalam indikator kecepatan, terdapat empat anak yang menunjukkan perkembangan, sedangkan satu anak masih belum menunjukkan kemajuan. Namun, dalam hal koordinasi mata-kepala-tangan-kaki, satu anak telah mencapai perkembangan yang diharapkan, sedangkan empat anak lainnya sedang mengalami tahap awal perkembangan.

Pada pertemuan 3 dalam indikator kelenturan terlihat bahwa empat anak masih berada dalam tahap perkembangan awal, sementara satu anak sudah mencapai perkembangan yang diharapkan. Dalam indikator kecepatan, dua anak masih berada dalam tahap perkembangan awal, namun tiga anak lainnya sudah mencapai perkembangan sesuai harapan. Mengenai indikator koordinasi mata-kepala-tangan-kaki, dapat dilihat bahwa lima anak sudah mencapai perkembangan sesuai harapan.

Pada pertemuan 4 menunjukkan bahwa dalam indikator kelenturan, terdapat empat anak yang sudah menunjukkan perkembangan yang sesuai harapan, sementara satu anak masih dalam tahap perkembangan awal. Sementara itu, dalam indikator kecepatan, terdapat empat anak lagi yang telah mencapai perkembangan yang sesuai harapan, dan satu anak masih dalam tahap perkembangan awal. Namun, dalam hal indikator koordinasi mata-kepala-tangan-kaki, semua anak sudah mencapai perkembangan yang sesuai harapan.

Pada pertemuan ke-5 dalam indikator kelenturan dan kecepatan, terlihat bahwa lima anak telah mencapai perkembangan yang sesuai dengan harapan. Selanjutnya, pada indikator koordinasi mata-kepala-tangan-kaki, empat anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan, sementara satu anak telah mencapai perkembangan yang sangat baik. Pada pertemuan ke-6, dalam indikator kelenturan, terdapat empat anak yang berkembang sesuai dengan harapan dan satu anak yang berkembang dengan sangat baik. Dalam indikator kecepatan, tiga anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan, sementara dua anak lainnya berkembang dengan sangat baik. Adapun dalam indikator koordinasi mata-kepala-tangan-kaki, dua anak berada dalam tahap perkembangan yang sesuai dengan harapan dan tiga anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik.

Pada pertemuan 7, dalam indikator kelenturan dan kecepatan, terdapat dua anak yang menunjukkan perkembangan sesuai dengan harapan, sementara tiga anak lainnya sudah mencapai perkembangan yang sangat baik. Namun, dalam indikator koordinasi mata-kepala-tangan-kaki, satu anak berada dalam tahap perkembangan yang sesuai dengan harapan, dan empat anak lainnya telah mencapai perkembangan yang sangat baik.

Pada pertemuan akhir atau pertemuan 8 menunjukkan bahwa dalam indikator kelenturan, terdapat satu anak yang menunjukkan perkembangan sesuai dengan harapan, sementara empat anak lainnya telah mencapai perkembangan yang sangat baik. Pada indikator kecepatan, terdapat dua anak yang berada dalam tahap perkembangan yang sesuai dengan harapan, dan tiga anak lainnya telah mencapai perkembangan yang sangat baik. Selanjutnya, pada indikator koordinasi mata-kepala-tangan-kaki, dapat dilihat bahwa semua anak telah mencapai perkembangan yang sangat baik.

Hasil yang terlihat dalam tabel memiliki peningkatan yang signifikan mengenai kecerdasan kinestetik anak melalui pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik dapat

ditingkatkan melalui pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) pada kelompok B.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan setelah melakukan wawancara dengan guru dan kepala sekolah pada tanggal 29 Maret 2023, kepala sekolah memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan yakni “Apa saja program unggulan di sekolah ini? Apakah sekolah memiliki program unggulan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak?, kepala sekolah menjawab “Ya ada, *drumband*. Dari program unggulan *drumband* tersebut gunanya untuk meningkatkan kemampuan motorik, kognitif dan juga kesabaran pada anak”.

Adapun jawaban dari guru atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan, yakni “Apakah bapak/ibu mengetahui pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik?, “Ya, seperti melatih keseimbangan dan bermain peran” jawab guru. Pada pertanyaan selanjutnya “Pembelajaran seperti apa yang pernah dilakukan oleh bapak/ibu guna untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B?, “Pembelajaran yang melibatkan anggota tubuh anak untuk bergerak seperti berlari, senam setiap hari selasa dan menari untuk acara perpisahan” jawab guru. Dan pada pertanyaan terakhir “Apakah kendala yang dihadapi bapak/ibu ketika melakukan pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B?” guru kelas menjawab “Ada anak yang tidak mau mengikuti kegiatan yang telah dirancang guru dan saat mengikuti kegiatannya, anak cenderung kurang antusias dan cepat bosan. Ketika belajar menari pun perlu kesabaran dari guru dan guru kesulitan untuk menciptakan gerak yang beragam untuk anak”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang melibatkan kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Dharma Kartini 2 yaitu kegiatan senam setiap hari selasa dan kegiatan berlatih *drumband*. Namun, kegiatan tersebut tidak dilakukan secara sering sehingga kecerdasan kinestetik anak belum dapat ditingkatkan secara menyeluruh. Akan tetapi, dengan adanya penelitian ini dengan mengimplementasikan pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) yang dilakukan secara rutin yaitu dua sampai tiga kali dalam seminggu, kecerdasan kinestetik anak dapat meningkat secara optimal. Dokumentasi pengimplementasian tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) selama 8 kali pertemuan, sebagai berikut :



Gambar 1. Implementasi Pembelajaran Tari Kreasi Baru Maumere (Gemu Fa Mire)

Gambar di atas merupakan dokumentasi saat proses pengimplementasian pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) pada anak kelompok B di TK Dharma Kartini 2 selama 8 kali pertemuan dengan memperhatikan ketiga indikator sebagai patokan dasar penilaian anak.

## **Pembahasan**

Dari hasil diatas dimana penelitian dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan terlihat bahwa melalui tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire), terjadi peningkatan yang signifikan dalam kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Dharma Kartini 2 setelah mereka diajarkan gerakan dasar tari yang telah dimodifikasi dalam pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire). Anak-anak menunjukkan respon yang aktif dan penuh antusiasme dalam mengikuti pembelajaran di TK Dharma Kartini 2. Faktor ini terjadi karena anak-anak telah menampilkan tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) dengan sikap yang positif dalam teknik gerakan. Kemampuan yang ditekankan dalam indikator tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire), seperti kelenturan, kecepatan, dan koordinasi mata-kepala-tangan-kaki, berhasil dicapai sesuai dengan harapan, sehingga terjadi peningkatan yang stabil dalam kecerdasan kinestetik anak-anak di kelompok B di TK Dharma Kartini 2 melalui penerapan tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiranata (2022) menyatakan bahwa kegiatan tari sebagai salah satu upaya mengenalkan budaya kepada anak usia dini. Dengan mengenalkan salah satu tarian, kecerdasan kinestetik anak dapat semakin meningkat.

Melalui pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) anak akan mudah melatih kecerdasan kinestetiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusnita (dalam (Rahmadani & Kusumastuti, 2022, hlm. 273) yang menyatakan bahwa anak kelompok B sudah bisa mengembangkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan, contohnya seperti; 1) Melompat, 2) Berdiri dengan cara mengangkat satu kaki tanpa jatuh, 3) Berlari dan berhenti sesuai aturan yang telah ditetapkan. Kecerdasan masing-masing anak berkembang secara bertingkat dan memiliki ciri khas masing-masing.

Implementasi tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) sudah sesuai dengan kebutuhan belajar pada anak usia dini, karena gerakan tari ini dapat dimodifikasi secara mudah untuk diikuti oleh anak usia dini, sehingga kegiatan tari kreasi ini dapat mendorong anak untuk belajar, sehingga menjadi lebih aktif dan atusias dalam setiap pembelajaran yang diberikan (Sobariah & Santana, 2019). Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengimplementasian tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) dalam kegiatan pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak-anak kelompok B di TK Dharma Kartini 2. Hasil penelitian yaitu peningkatan kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) pada anak kelompok B menunjukkan perkembangan dan peningkatan secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam jangka waktu 8 kali pertemuan, diketahui bahwa pembelajaran tari kreasi baru Maumere (Gemu Fa Mire) dapat membuat kecerdasan kinestetik anak kelompok B di TK Dharma Kartini 2 meningkat. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi pertemuan 1 hingga pertemuan 8 bahwa kecerdasan kinestetik anak kelompok B dapat meningkat, dari pertemuan awal mula yang masih berada pada keterangan BB singkatan dari Belum Berkembang ataupun MB singkatan dari Mulai Berkembang, hingga bisa mencapai keterangan BSH singkatan dari Berkembang Sesuai Harapan, bahkan hingga ada yang mencapai BSB singkatan dari Berkembang Sangat Baik. Adapun saran yang diajukan yaitu dalam pembelajaran tari khususnya tari kreasi baru ini, guru dapat lebih kreatif dalam menciptakan koreografi dan tentunya dalam pembelajaran ini guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Hasil koreografi yang telah di kemas oleh guru dapat di rekam

lalu di posting pada media sosial *YouTube*, agar dapat lebih bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan referensi gerak untuk menari.

## REFERENSI

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Halimah, S. L., & Komala. (2021). *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui*. 4(3), 1478–1486. <http://repository.radenintan.ac.id/8505/1/SKRIPSI.pdf>
- Meitarani, L. (2019). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Tari Kreatif Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Assaid Larangan. *Instruksional*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.32-42>
- Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. (2019, September 15). Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah. <https://doi.org/10.31227/osf.io/z6m2y>
- Rahmadani, D. I., & Kusumastuti, N.D. (2022). Stimulasi Kecerdasan Kinestetik Melalui Seni Tari Tradisional Anak Usia 4-6 Tahun Di Sanggar Chandra Perfoming Art School. *Universitas Hamzanwadi*, 6(01), 270–276. <https://doi.org/10.29408/golden-age.v6i1.5515>
- Siswantari, H., & Putra, L. D. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Tari Kreasi Bagi Mahasiswa. *Jurnal Seni Tari*, 1(10), 104–111. [10.15294/JST.V10I1.47562](https://doi.org/10.15294/JST.V10I1.47562)
- Sobariah, S., & Santana, F. D. T. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Media Tari Mapag Layung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(6), 370. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i6.p370-375>
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v2i2.987>
- Utami, W. T., Yeni, I., & Yaswinda, Y. (2019). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-kanak Sani Ashila Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.87-94>
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 41. (2003). Presiden republik indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan*, 1, 1–5.
- Wiranata, I. G. L. A. (2022). Penerapan Tari Bali Untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 154-161. <https://doi.org/10.33369/jip.7.2.154-161>
- Wulandari, A. (2019). *Implementasi Tari Kreasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Di TK Rama Landbaw Gisting Tanggamus Tahun 2018/2019* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/7055/1/skripsi.pdf>
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. 2019. (2019). Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.22460/ts.v5i1p44-50.1272>